

EFEKTIVITAS ASESMEN DIAGNOSTIK UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPAS MATERI WARISAN BUDAYA INDONESIA YANG MENDUNIA PADA KELAS VI SEKOLAH DASAR

Suhartini¹, Heri Maria Zulfiati²

¹UST Yogyakarta

²UST Yogyakarta

[¹suhartinikalibawang@gmail.com](mailto:suhartinikalibawang@gmail.com)

[²heri.maria@ustjogja.ac.id](mailto:heri.maria@ustjogja.ac.id)

ABSTRACT

The majority of elementary school teachers so far in teaching directly to the delivery of material without first knowing the strengths and weaknesses of their students. So often in the learning process many students experience difficulties, even when receiving formative assessment questions do not get a score that indicates completion of the material. So the importance of implementing diagnostic assessments so that teachers can design a learning implementation plan that can accommodate student needs. This study aims to analyze the effectiveness of the implementation of diagnostic assessments in the subject of social studies on the material of Indonesian cultural heritage that is world-famous in grade VI and analyze follow-up for students who have not achieved learning targets. The research method used is descriptive qualitative. Data collection through observation of diagnostic assessment questions and student work results. The results obtained in this study are that by providing a diagnostic assessment before learning, it can be seen that the initial abilities of grade VI students in learning social studies on the material of Indonesian cultural heritage that is world-famous vary. So by knowing the strengths and weaknesses of the students, teachers can design a learning plan that is in accordance with the conditions of the students, and students will find it easy to successfully learn to achieve learning goals.

Keywords: Diagnostic assessment, learning planning, Natural and Social Sciences

ABSTRAK

Mayoritas guru sekolah dasar selama ini dalam mengajar langsung ke penyampaian materi tanpa mengetahui terlebih dahulu bagaimana kekuatan dan kelemahan siswanya. Sehingga seringkali dalam proses pembelajaran banyak siswa yang mengalami kesulitan, bahkan ketika menerima soal asesmen formatif tidak mendapatkan nilai yang menunjukkan tuntas materi. Maka pentingnya pelaksanaan asesmen diagnostic agar guru dapat merancang rencana pelaksanaan pembelajaran yang dapat mengakomodir kebutuhan murid. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan asesmen diagnostic pada mata pelajaran IPAS materi warisan budaya Indonesia yang mendunia di kelas VI dan

menganalisis tindak lanjut untuk siswa yang belum mencapai target pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi soal asesmen diagnostic dan hasil pekerjaan siswa. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa dengan diberikan asesmen diagnostic sebelum pembelajaran maka dapat diketahui ternyata kemampuan awal siswa kelas VI dalam pembelajaran IPAS materi warisan budaya Indonesia yang mendunia berbeda-beda. Sehingga dengan diketahuinya kekuatan dan kelemahan siswa tersebut guru dapat merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, dan siswa akan mudah dalam sukses belajar mencapai tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: *Asesmen diagnostic, perencanaan pembelajaran, IPAS*

A. Pendahuluan

Asesmen merupakan salah satu pilar dari pembelajaran. Pembelajaran yang utuh akan terdiri dari 3 pilar yakni perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau asesmen. Menurut Nasution (2022) dalam (Yusyfia et al., 2025) Asesmen adalah suatu kegiatan berkala dan sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa untuk membantu membuat keputusan yang tepat tentang berbagai aspek pendidikan yang didasarkan pada standar dan pertimbangan khusus. Terdapat perbedaan teknis asesmen pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Kurikulum 2013 menggunakan penilaian formatif dan sumatif yang dilakukan oleh guru

untuk melacak kemajuan siswa, melacak hasil belajar, dan secara konsisten menemukan kebutuhan untuk perbaikan hasil belajar. Namun, kurikulum merdeka mengutamakan penilaian formatif dan menggunakan hasil penilaian untuk mengatur pembelajaran sesuai tahap capaian siswa. Kurikulum 2013 membagi aspek penilain menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Namun, kurikulum merdeka tidak membagi aspek ini, hal ini berdasarkan kemendikbud, susilo 2022 dalam (Nur Budiono & Hatip, 2023). Senada dengan yang di sampaikan (Anggrayni et al., 2023) bahwasanya kurikulum merdeka berbeda dari kurikulum sebelumnya karena memberikan guru kebebasan untuk memilih format, pengalaman, dan materi esensial yang paling

sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari perbedaan di atas cukup jelas bahwa penilaian pada kurikulum merdeka lebih mengutamakan penilaian proses yang terintegrasi pada penilaian formatif. Maka Fetra Bonita Sari dan Risda Amini (2020) dalam (Eni Astuti et al., 2024) menyatakan bahwa pendidik harus memiliki kemampuan untuk membuat sistem penilaian yang bersifat kontinu, yang berarti penilaian dilakukan sejak awal kegiatan, sedang, dan setelah selesai. Penilaian dapat diberikan kepada peserta didik sebagai umpan balik, oleh pendidik dengan rubrik yang telah disiapkan, atau berdasarkan kinerja peserta didik dan produk yang mereka buat. Pada awal kegiatan guru hendaknya telah merancang asesmen diagnostic. Asesmen diagnostic ini terdiri dari dua jenis yakni asesmen diagnostic kognitif dan non kognitif. Menurut Lee dan Sawaki dalam (Supriyadi et al., 2022) bahwa asesmen diagnostic kognitif berdasar pada kemampuan kognitif peserta didik yang akan menunjukkan kemampuan terkait pengetahuan dan keterampilannya. Sedangkan asesmen diagnostic non

kognitif menurut Hati 2021 dalam (Supriyadi et al., 2022) bahwasanya untuk mengetahui kesiapan peserta didik dari segi emosional maupun psikologi dalam menerima materi ajar. Putro et.al 2023 dalam (Hilman et al., 2023) menambahkan Tes diagnostik non-kognitif dilakukan untuk mengetahui situasi sosial, latar belakang, pengetahuan, gaya belajar, dan minat atau bakat siswa. Dalam hal ini termasuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik, mengingat gaya belajar siswa jika tidak mendapatkan respon yang sesuai maka sangat berpengaruh pada hasil belajar mereka. Untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik, penilaian diagnostik dapat dilakukan dengan memberikan angket isian yang terkait dengan gaya belajar mereka. Hasil penilaian ini dapat digunakan sebagai acuan dan referensi bagi guru untuk membuat pendekatan, teknik, dan sumber daya pembelajaran yang sesuai untuk siswa mereka (Ermiyanto et al., 2023).

Asesmen diagnostic berdasarkan Perbukuan Kemendikbudristek 2021 dalam (Dwi Suprapti & Ahmad Rosyid Ridho, 2024) dapat dilakukan pada awal

tahun ajaran, awal materi ajar, dan sebelum perencanaan modul ajar. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kemampuan peserta didik sehingga guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik mereka, menurut Kizi dan Shadjalilovna dalam (Dwi Suprpti & Ahmad Rosyid Ridho, 2024). Penyesuaian pembelajaran dengan kemampuan siswa dalam kurikulum merdeka menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlinson dalam (Rachmadhani & Kamalia, 2023) pembelajaran berdiferensiasi berarti membedakan konten, prosedur, dan produk pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Kebutuhan belajar yang dimaksud mencakup profil siswa, kesiapan belajar, dan minat belajar. Senada dengan Wahyuni dalam (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023) menyampaikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan cara untuk mengajarkan pengetahuan yang disesuaikan dengan bakat, minat, potensi, serta karakter peserta didik.

Melihat fungsi dan manfaatnya ternyata asesmen diagnostic bisa dikatakan salah satu asesmen yang sangat penting. Namun demikian bukanlah hal yang mudah bagi seorang guru untuk melaksanakan asesmen diagnostic secara konsisten. Faktor-faktor yang menyebabkan tantangan dalam menerapkan evaluasi pembelajaran kurikulum merdeka khususnya asesmen diagnostic dapat dibagi menjadi tiga: kesiapan guru, perbedaan kemampuan siswa, serta dukungan sekolah (Serani & Hairida, 2024). Untuk menerapkan asesmen diagnostic sebagai perubahan dan fasilitator pembelajaran, guru harus siap tidak terbatas pada pemahaman konsep asesmen diagnostik; itu juga perlu mempertimbangkan aspek lain, seperti keterampilan pedagogis, kesadaran akan kebutuhan siswa, dan kemampuan melaksanakan pembelajaran dengan media berbasis teknologi informasi (Yolanda et al., 2024). Untuk memenuhi kebutuhan siswa, guru harus memahami asesmen diagnostik secara menyeluruh, termasuk tujuan dan jenis evaluasi, serta cara menindaklanjuti hasil evaluasi. Dengan pemahaman ini, guru dapat

merancang evaluasi yang relevan dan bermanfaat (Yolanda et al., 2024). Karena tantangan tersebut maka banyak guru yang belum dapat melaksanakan asesmen diagnostic secara benar sehingga benar-benar dapat menemukan permasalahan siswa.

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di sekolah dasar adalah pendekatan terpadu yang menggabungkan konsep-konsep dasar dari ilmu alam dan ilmu sosial. Tujuannya adalah membantu siswa memahami hubungan antara manusia, lingkungan mereka, dan alam semesta secara menyeluruh (Dahlia et al., 2020). Pembelajaran IPAS seringkali kurang berhasil. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penggunaan model, metode, dan strategi pembelajaran yang beragam yang digunakan oleh guru serta kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk mendukung pemahaman konsep yang lebih mendalam, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar IPAS.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini adalah

mengetahui efektivitas asesmen diagnostik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS khususnya warisan budaya Indonesia yang mendunia untuk kelas VI sekolah dasar. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk para guru ketika menyampaikan materi khususnya tentang warisan budaya Indonesia yang mendunia dan materi lain pada umumnya dapat lebih tersampaikan dengan baik kepada siswa. Hasil penelitian ini dapat sebagai acuan bagaimana cara melaksanakan atau menerapkan asesmen diagnostic yang efektif sehingga guru dapat merancang perencanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

B. Metode Penelitian

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian dengan menggunakan alat analisis. Penekanan lebih besar pada proses dan pencarian makna meningkatkan kemungkinan penemuan teori terbaru serta data lebih lengkap dan menyeluruh (Waruwu, 2024)

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Menggermalang Kapanewon Samigaluh. Partisipan adalah siswa kelas VI yang berjumlah 13 siswa. Peneliti akan memberikan tes awal sebagai observasi siswa. Dari obesrvasi tersebut akan diketahui seberapa kendala siswa dalam memahami materi IPAS yang akan diajarkan.

Data akan dikumpulkan melalui observasi siswa setelah rancangan asesmen diagnostic diterapkan. Selanjutnya data hasil observasi akan diolah dengan di deskripsikan sehingga akan memperoleh gambaran tentang rancangan serta penerapan dan hasil asesmen diagnostic pada materi IPAS di kelas VI yang kemudian akan digunakan untuk menyusun hasil penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah peneliti mengobservasi hasil asesmen diagnostic peserta didik maka diperoleh data yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengukur tingkat kesulitan butir soal. Selanjutnya di lakukan analisis butir soal dan terlihat bahwa soal yang

dibuat peneliti termasuk dalam golongan soal mudah dan sedang.

Tabel 1 Analisis Kesukaran Butir Soal

Nomor	Hasil Analisis	Kategori
1	0.91	Mudah
2	0.95	Mudah
3	0.85	Mudah
4	0,44	Sedang

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang terintegrasi saat implementasi kurikulum merdeka. Melalui mata pelajaran ini pembentukan karakter anak dilakukan. Siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan minat mereka dalam belajar dalam kurikulum merdeka. Tujuan dari asesmen diagnostik adalah untuk membangun karakter siswa yang positif dan untuk mengetahui kesiapan siswa untuk belajar. Pelaksanaan asesmen diagnostik di awal kelas secara langsung akan meningkatkan hasil belajar siswa, menurut Sasomo 2023 dalam (Nur et al., 2023). Asesmen diagnostik sangat penting karena dapat mengidentifikasi lebih awal karakteristik siswa, seperti gaya belajar mereka, minat dan bakat mereka, dan potensi lainnya. Sebagai hasilnya, sebagai guru, kita harus membuat perencanaan siswa yang

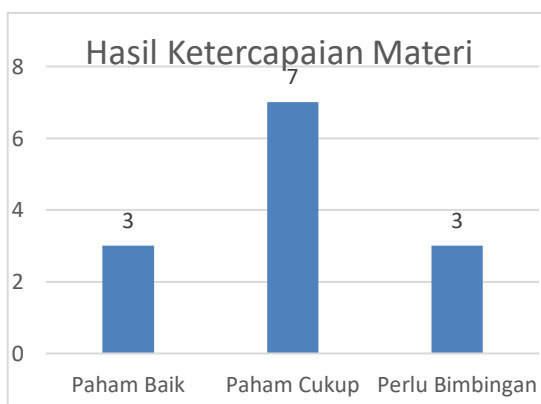
sesuai dengan karakteristik siswa. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan menyenangkan dan peserta didik akan merasa lebih nyaman (Ayuni et al., 2023).

Berdasarkan hasil dari siswa dalam mengerjakan soal asesmen diagnostic kognitif masih dijumpai siswa yang belum memahami tentang anggota rangka gerak seperti rangka, otot dan sendi yang terlihat pada table berikut:

Tabel. Ketercapaian Materi

Nomor	Keterangan	Jumlah
1	Paham Baik	3
2	Paham Cukup	7
3	Perlu Bimbingan Ekstra	3

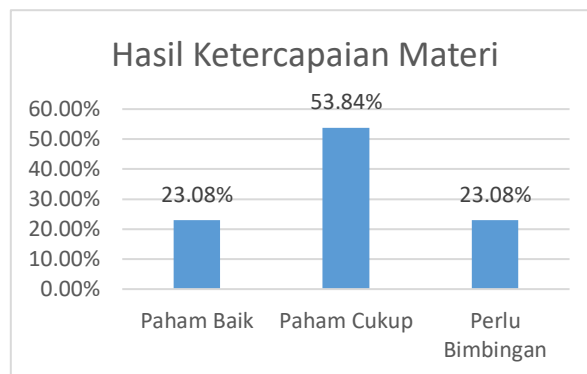
Kondisi tersebut jika digambarkan dalam diagram batang, maka akan tampak seperti gambar berikut:



Grafik 1 Hasil Ketercapaian Materi

Tabel Ketercapaian Materi dalam Bentuk Persen

Nomor	Keterangan	Persentase
1	Paham Baik	23, 08%
2	Paham Cukup	53,84%
3	Perlu Bimbingan Ekstra	23, 08%



Grafik 2 Ketercapaian Materi dalam bentuk persen

Berdasarkan table dan diagram di atas maka dapat dilihat bahwa kondisi siswa SD Negeri Menggermalang Kapanewon Samigaluh pada mata pelajaran IPAS sebelum pembelajaran berada pada kategori paham baik, paham cukup, dan masih membutuhkan bimbingan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesiapan para siswa untuk belajar berbeda. Perbedaan inilah yang nanti akan digunakan oleh guru untuk menyesuaikan dalam pembuatan rancangan pembelajaran. Pembelajaran yang memungkinkan semua siswa dari berbagai latar belakang kemampuan untuk belajar dengan efektif, maka berbagai metode digunakan untuk mendapatkan konten

baru; mengolah, membangun, atau menalar ide; dan membuat produk dan ukuran pembelajaran (Amalia et al., 2023).

Hasil tersebut didasarkan pada hasil siswa dalam mengerjakan asesmen diagnostic sebelum pembelajaran berlangsung. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Amelia Husnul Mahmudah, Pretty Novia Sinambela, Zulkarnaen, dan Sri Atin dalam analisis asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif pada materi persamaan dan fungsi kuadrat bahwa dengan adanya hasil asesmen diagnostic maka guru dapat memetakan tindakan guru yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan tujuan agar guru dapat melakukan *scaffolding* secara tepat. Kemudian untuk membentuk kelompok yang juga disesuaikan dengan kategori siswa sehingga siswa akan merasa percaya diri dalam mengeksplorasi diri untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran di kelas.

Menyikapi hasil dari asesmen diagnostic selain untuk menyesuaikan rancangan pelaksanaan pembelajaran juga untuk menentukan tindak lanjut mengingat masih ada

siswa yang belum mencapai target tujuan asesmen diagnostic yang mana itu menunjukkan belum pahamnya siswa terhadap materi tersebut. Guru tentu saja tidak cukup melaksanakan asesmen diagnostic sekali saja, akan tetapi secara berkala. Jadi ketika akan memulai materi baru perlu diadakan tes asesmen diagnostic. Oleh karena itu, landasan pengetahuan dan keterampilan dasar siswa menjadi lebih kuat sebelum mereka mulai mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, guru harus melakukan penilaian kembali untuk materi yang sudah diajarkan sebelum memulai materi pembelajaran baru, kemendikbud 2020 dalam (Nur et al., 2023).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Amelia dkk bahwasannya hasil asesmen diagnosis dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan kelompok belajar di kelas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Guru akan terus mengevaluasi sehingga semua siswa dapat dipastikan mampu mengikuti materi dengan baik sesuai dengan daya serap masing-masing mengingat hal ini merupakan amanat dari

kurikulum merdeka. Bagi siswa yang telah menguasai materi dapat membantu rekannya yang belum menguasai. Bagi siswa yang masih dalam kategori perlu bimbingan maka guru mengulang penjelasan, baik secara klasikal atau secara individu untuk melayani kebutuhan siswa tersebut. Pada intinya pembelajaran dalam kurikulum merdeka memiliki target bagaimana setiap siswa mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan mereka. Sehingga setiap siswa akan mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

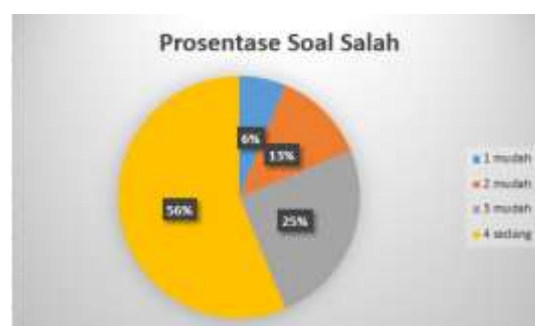
Berdasarkan dua kategori soal dalam penerapan asesmen diagnostic di atas yakni mudah dan sedang dan pencapaian peserta didik yang telah dijelaskan akan disampaikan kembali analisis penerapan asesmen diagnostic di awal pembelajaran pada mata pelajaran IPAS materi warisan budaya Indonesia yang mendunia dalam diagram di bawah.

Tabel analisis hasil butir soal

Nomor	Kategori	Benar	Salah
1	Mudah	12	1
2	Mudah	11	2
3	Mudah	9	4
4	Sedang	4	9



Grafik 3. Prosentase Soal Benar



Grafik 4. Prosentase Soal Salah

Diagram di atas didapatkan berdasarkan hasil perolehan siswa saat mengerjakan soal asesmen diagnostic. Setelah melalui analisis maka didapatkan kategori soal berdasar jumlah soal benar dan jumlah soal salah. Soal nomor 1 termasuk dalam kategori soal mudah karena dari 13 siswa terdapat 12 siswa menjawab benar dan hanya 1 siswa yang menjawab salah. Soal nomor 2 termasuk dalam kategori soal mudah karena terdapat 12 siswa menjawab benar dan 2 siswa menjawab salah. Nomor 3 termasuk dalam kategori soal mudah karena

terdapat 9 siswa yang menjawab benar dan 4 siswa menjawab salah. Sedangkan soal terakhir yakni soal nomor 4 termasuk dalam kategori soal sedang karena hanya terdapat 4 siswa yang menjawab benar dan 9 siswa menjawab salah.

Dengan melakukan asesmen diagnostic ternyata guru dapat benar-benar mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa sehingga guru paham betul apa yang dibutuhkan oleh masing-masing siswa. Berdasarkan hasil asesmen diagnostic guru hendaknya dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif sesuai dengan karakter para siswa. Misalkan guru dapat mengembangkan inovasi melalui model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, bahkan mengembangkan strategi pembelajaran dan tentu saja lebih bervariasi. Dengan menggunakan asesmen diagnostic atau penilaian awal, guru dapat menentukan masalah yang dihadapi dan kebutuhan belajar siswa. Ini memungkinkan mereka untuk membuat program pembelajaran yang

objektif dan sesuai dengan masalah (Firmanzah & Sudibyo, 2021).

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini bahwasannya seorang pendidik adalah sebagai fasilitator pembelajaran harus memahami kebutuhan setiap siswa yang berbeda-beda sebelum masuk ke dalam materi pembelajaran. Hal ini bertujuan agar guru dapat memfasilitasi semua kebutuhan tersebut. Hal paling efektif yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan asesmen diagnostic. Soal pada asesmen diagnostic tidaklah dibuat sulit akan tetapi soal dibuat sedang atau mudah karena hanya untuk mengecek kemampuan awal siswa pada materi. Pelaksanaan asesmen diagnostic pada siswa Kelas VI SD Negeri Menggermalang Kapanewon samigaluh pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial pada materi warisan budaya Indonesia yang mendunia dapat menunjukkan perbedaan kebutuhan belajar siswa. Maka guru mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran yang di

sesuaikan dengan kebutuhan tersebut. Hal ini agar proses pembelajaran lebih obyektif dan tepat sasaran dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi setiap siswa.

Saran peneliti untuk para guru terkait asesmen diagnostic adalah sebaiknya para guru melaksanakan asesmen diagnostic sebelum melaksanakan pembelajaran agar kekuatan dan kelemahan siswa terdeteksi sejak dini sehingga pembelajaran yang dilaksanakan lebih kreatif dan inovatif untuk memfasilitasi kebutuhan siswa yang beragam demi tercapainya tujuan pembelajaran oleh seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Inovasi pembelajaran. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185–193. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351>
- Anggrayni, M., Amril, & Vilda Agustina. (2023). Pengembangan Asesmen Diagnostik Ips Dalam Kurikulum Merdeka Kelas Iv Sdn 01 Sitiung. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5812–5820. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1375>
- Ayuni, M. Di, Dwijayanti, I., Roshayanti, F., & Handayaningsih, S. (2023). Analisis Karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik (Studi kasus : kelas 6 SDN Pandean Lamper 04). *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 3961–3976.
- Dahlia, Syawaluddin, A., & Khaerunnisa. (2020). Pengaruh strategi pembelajaran aktif. *Repository Universitas Negeri Makassar*, 5(1), 1–17.
- Dwi Suprapti, & Ahmad Rosyid Ridho. (2024). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di MIN 2 Boyolali. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 253–263. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.447>
- Eni Astuti, N. P., Margunayasa, I. G., Suarni, N. K., Wirawan, I. P. H., & Sulastra, P. (2024). Permasalahan Asesmen Pada Kurikulum Merdeka. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 22–32. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.2954>
- Ermiyanto, E., B.S, I. A., & Ilyas, A. (2023). Asesmen Diagnostik Gaya Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 4 Padang Panjang.

- Manazhim, 5(1), 166–177.
<https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2845>
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Firmanzah, D., & Sudibyo, E. (2021). Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Ipa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp/Mts Wilayah Menganti, Gresik. *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 9(2), 165–170.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>
- Forniawan, A., & Wati, D. R. (2024). Analisis dan Tindak Lanjut Hasil Asesmen Diagnostik Kognitif Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Sekolah Dasar. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*, 4(2), 164–179.
<https://doi.org/10.32332/al-jahiz.v4i2.7962>
- Hilman, I., Akmal, R., & Nugraha, F. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Melalui Assessment Diagnostik Non Kognitif Pada Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 161–167.
<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i1.3911>
- Nandini, S., & Montessori, M. (2024). Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(2), 333–345.
- Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123.
<https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Nur, N. L. D., Joko Sulianto, & Qoriati Mushafanah. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4979–4994.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1127>
- Rachmadhani, S. A. D., & Kamalia, P. U. (2023). Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Systematic Literature Review. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 178–192.
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1231>
- Serani, G., & Hairida, H. (2024). Implementasi Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka: Kesulitan Dan

Tantangan Guru Di Sekolah
Dasar Kota Sintang. *VOX*
EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu
Pendidikan, 15(1), 79–90.
<https://doi.org/10.31932/ve.v15i1.3386>

Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati,
A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E.,
& Suraji, S. (2022). Penyusunan
Instrumen Asesmen Diagnostik
untuk Persiapan Kurikulum
Merdeka. *Journal of Community*
Empowerment, 2(2), 67–73.
<https://doi.org/10.15294/jce.v2i2.61886>

Waruwu, M. (2024). Pendekatan
Penelitian Kualitatif: Konsep,
Prosedur, Kelebihan dan Peran
di Bidang Pendidikan. *Afeksi:*
Jurnal Penelitian Dan Evaluasi
Pendidikan, 5(2), 198–211.
<https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>

Yolanda, M., Isrokatun, I., &
Sunaengsih, C. (2024). Analisis
Kesiapan Guru dalam
Implementasi Asesmen
Diagnostik di SDN Pengampon
III Kota Cirebon. *Jurnal Educatio*,
10(1), 251–257.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7856>

Yusyfia, S., Purnamasari, I., &
Arisyanto, P. (2025). *Pemetaan*
permasalahan guru dalam
melaksanakan asesmen
diagnostik di sekolah dasar untuk
meningkatkan kualitas
pembelajaran di era kurikulum
merdeka. 11(1), 74–81.